

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kegawatdaruratan dapat terjadi dimana saja dan kapan saja serta sudah menjadi tanggung jawab petugas kesehatan untuk menangani masalah tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan kondisi kegawatdaruratan dapat terjadi pada daerah yang sulit dijangkau oleh petugas kesehatan. Sehingga pada saat kondisi tersebut terjadi peran serta masyarakat untuk membantu korban sebelum ditangani oleh petugas kesehatan menjadi sangat penting. Salah satu kasus kegawatdaruratan yang membutuhkan penanganan segera adalah kasus trauma. (Warouw, 2018)

Trauma merupakan penyebab kematian ketiga di Amerika Serikat setelah aterosklerosis dan kanker. Trauma merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengalami cedera. Salah satu penyebab utama terjadinya trauma adalah kecelakaan lalu lintas. (Plasay, 2016)

Menurut WHO (2013), bahwa kecelakaan lalu lintas di Indonesia telah memakan korban sebanyak 37.000 jiwa pada tahun 2005 dan 48.400 pada tahun 2010. Menurut Riskesdas (2013), bahwa di Indonesia penyebab cedera karena kecelakaan sepeda motor menempati peringkat kedua dan menunjukkan proporsi tertinggi yaitu 67,4 persen pada kelompok umur 15-24 tahun, laki-laki 44,6%, tingkat pendidikan tamat SMA/MA 63,9%, bekerja sebagai pegawai 65,3%, tinggal di perkotaan 42,8%.

Pada kasus kecelakaan khususnya pada trauma muskuloskeletal harus segera ditangani dengan cepat dan tepat. Jika tidak akan menimbulkan cedera yang semakin parah dan dapat memicu terjadinya pendarahan. Dampak lain yang terjadi

dapat mengakibatkan kelainan bentuk tulang atau kecacatan bahkan kematian. Gangguan muskuloskeletal yang paling sering terjadi akibat suatu trauma adalah kontusio, strain, sprain, dislokasi dan subluksasi bahkan fraktur. (Warouw, 2018).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (2007), bahwa kasus fraktur yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh cedera antara lain karena jatuh, kecelakaan lalu lintas dan trauma benda tajam atau tumpul, dari 45.987 peristiwa terjatuh yang mengalami fraktur ada 1.775 orang, dari 20.829 kecelakaan lalu lintas, yang mengalami fraktur sebanyak 1.770 orang.

Pertolongan pertama yang dilakukan pada kasus fraktur yaitu dengan memberikan teknik pembalutan dan pembidaian. Dalam hal ini jenis pembalutan dan pembidaian ada berbagai macam jenis yaitu pembalutan jenis segitiga/*mitela* hingga balut cepat, begitupun dengan jenis pembidaian yakni diantaranya bidai dengan bahan material keras sampai dengan bahan yang lembut. Namun masyarakat belum mengetahuinya sehingga kadang-kadang mengambil keputusan yang salah tentang cara penanganan korban kecelakaan lalulintas khususnya pada korban fraktur dalam hal prosedur balut bidai maupun evakuasi korban (Santoso, 2018).

Ketidaksesuaian pengetahuan tentang cara pertolongan pertama pada kecelakaan yang dilakukan masyarakat ini dapat berdampak pada korban kecelakaan yaitu memperburuk kondisi korban hingga dapat menyebabkan kematian pada korban. Situasi ini disebabkan karena tidak adanya pengetahuan yang dimiliki masyarakat tentang cara pertolongan pertama pada kecelakaan sehingga mereka melakukan apa saja yang menurutnya benar.

Maka upaya yang dilakukan dalam peningkatan pengetahuan tentang pertolongan pertama pada kecelakaan khususnya pada kasus patah tulang yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan (*Health Education*). Pendidikan kesehatan dapat disampaikan dengan berbagai metode diantaranya menggunakan metode demonstrasi yang memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan melalui proses belajar yang akan meningkatkan pemahaman (*kognisi*) dan emosi yang memiliki peran yang vital dalam pembentukan persepsi. Sama halnya dengan metode *explicit instruction* namun metode ini berfokus pada elemen instruksi yang penting, mengajarkan keterampilan secara berurutan dari yang lebih mudah terlebih dahulu hingga meningkat pada keterampilan yang paling sulit, pembelajaran yang dilakukan terorganisir, fokus, dan berurutan hingga mendemonstrasikan keterampilan yang sudah di ajarkan secara bertahap (Dewi, *et al*, 2018).

Hasil penelitian dilakukan oleh Kiling dkk pada tahun 2017 dengan judul peningkatan pengetahuan balut bidai pada siswa melalui pelatihan kegawatdaruratan. Penelitian ini adalah penelitian pra eksperimental dengan menggunakan desain *one grup pre-posttest design* untuk membandingkan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan balut bidai dan evakuasi. Populasi penelitian adalah 45 siswa dengan teknik sampling adalah *simple random sampling*, yaitu sebanyak 30 siswa. Dari analisis dengan uji *Wilcoxon* menunjukkan terdapat pengaruh yang bermakna pelatihan membalut, membidai dan evakuasi ($\alpha \leq 0.05$ yaitu $p\text{-value} = 0.000$).

Dari uraian penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan tinjauan literatur mengenai “Pendidikan Kesehatan Balut Bidai Dapat Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang Pertolongan Pertama Korban Fraktur”.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pendidikan kesehatan balut bidai dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang pertolongan pertama korban fraktur?

1.3. Tujuan

Tujuan dari studi literatur ini untuk menganalisis dan mensintesis bukti-bukti/literatur mengenai pendidikan kesehatan balut bidai dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang pertolongan pertama korban fraktur.

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat teoritis

Sebagai salah satu sumber bacaan penelitian dan pengembangan ilmu tentang pembidaian fraktur khususnya dibidang keperawatan.

1.4.2. Manfaat praktis

1. Manfaat bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah wawasan bagi penulis mengenai pendidikan kesehatan dan menambah wawasan di bidang kegawatdaruratan.

2. Manfaat bagi institusi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan untuk mahasiswa/i program studi ilmu keperawatan

Universitas Negeri Gorontalo agar mengetahui dan mampu mengaplikasikan pengetahuan pertolongan pertama tentang balut bidai pada korban fraktur.